

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada prinsipnya lingkungan merupakan salah satu determinan terhadap terjadinya masalah kesehatan. Menurut Hendrik L. Blum yang dikutip Notoadmodjo (2007) masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatannya sendiri, tetapi harus dilihat dari seluruh segi yang ada pengaruhnya terhadap masalah “sehat-sakit” atau kesehatan tersebut.

Lingkungan mempunyai peranan penting dalam membentuk pola penyakit, oleh karena penyakit merupakan perpaduan antara gangguan alamiah, bahan kimia, faktor biologis dan faktor sosial budaya. Gangguan fisik dapat berupa temperatur, perubahan cuaca, kekeringan dan sebagainya. Dari bahan kimia dapat berupa gas-gas berbahaya. Dari faktor-faktor biologis dikenal adanya mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur dan parasit yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia, sedangkan faktor budaya berkaitan dengan kebiasaan hidup manusia termasuk di dalamnya kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan (Prasetya, 2009).

Sanitasi lingkungan meliputi aspek-aspek yang sangat luas yang hampir mencakup sebagian besar kehidupan manusia. Secara umum definisi sanitasi lingkungan menurut Slamet (2002), bahwa sanitasi lingkungan adalah segala

sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen di alam tersebut.

Sanitasi adalah suatu cara untuk mencegah berjangkitnya suatu penyakit menular dengan jalan memutuskan mata rantai dari sumber. Sanitasi merupakan usaha kesehatan masyarakat yang menitik beratkan pada penguasaan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan (Arifin, 2009).

Berdasarkan data riskesdas tahun 2010 diketahui bahwa cakupan sanitasi di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan target secara nasional yaitu 80%. Indikator sanitasi dapat dilihat dari akses terhadap air bersih, penggunaan jamban keluarga, penggunaan tempat sampah, dan kepemilikan SPAL. Cakupan rumah tangga di Indonesia menurut akses terhadap air minum berkualitas baik (sumber air minum terlindung, sarana berada dalam radius > 10 M dari tempat penampungan kotoran akhir atau tinja, tersedia sepanjang waktu, dan kualitas airnya baik atau tidak keruh, tidak berbau, tidak berasa, tidak berwarna dan tidak berbusa) sebesar 67,5% dan akses terhadap air minum dengan kualitas kurang baik sebesar 32,5%, rumah tangga di Indonesia masih mempunyai kebiasaan buruk dalam hal membuang sampah. Rumah tangga yang sudah membuang sampahnya dengan baik hanya 28,7% sedangkan rumah tangga yang cara membuang sampahnya kurang baik sebesar 71,3%, persentase rumah tangga yang memiliki sendiri fasilitas tempat buang air besar sebesar 69,7%, rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar bersama sebesar 8,3%. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa secara keseluruhan cakupan sanitasi lingkungan di

Indonesia masih rendah, sehingga berdampak terhadap kesehatan masyarakat (Profil Kesehatan Indonesia, 2010).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2010, cakupan sanitasi lingkungan masih sangat rendah, dimana cakupan rumah tangga yang memiliki akses air bersih sebesar 59,7%. Rumah tangga yang memiliki jamban sehat sebesar 47%. Rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah sebesar 29,2%. Rumah tangga yang memiliki tempat sampah sebesar 54%.

Untuk Kabupaten Bone Bolango, cakupan sanitasi rumah tangga yang memiliki akses air bersih sebesar 11,11%. Rumah tangga yang memiliki jamban keluarga sebesar 14,32%. Rumah tangga yang memiliki saluran pembuangan air limbah sebesar 13,22%. Rumah tangga yang memiliki tempat pembuangan sampah sebesar 13,48 (Dinas Kesehatan Bone Bolango, 2011).

Prasetya (2009) dalam penelitiannya tentang gambaran sarana sanitasi kesehatan lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Limboto menyimpulkan bahwa pada umumnya air bersih memenuhi syarat meski jenis sumber air masih cukup beragam. Masih banyak terdapat beberapa daerah yang menggunakan jamban dengan jenis cemplung, serta masih banyak masyarakat yang masih membuang air sisa buangan rumah tangga dikebun atau sembarang tempat. Distribusi tempat pembuangan sampah yang terdapat pada masyarakat pada umumnya masih dengan konstruksi fisik non permanen.

Wilayah pesisir merupakan wilayah daratan yang berbatasan dengan laut. Batas didaratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak

tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut, seperti pasang surut, dan intrusi air laut (Bird, 1969 dalam Sutikno, 1999).

Daerah pesisir pantai merupakan suatu areal dalam lingkungan yang sangat penting diperhatikan, baik secara administrasi, pengelolaan habitat hidup, maupun pengelolaan sanitasi lingkungan hidup. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu program prioritas dalam agenda internasional MDGs yang ditujukan dalam rangka memperkuat pembudayaan hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat serta mengimplementasikan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan akses air minum dan sanitasi dasar secara berkesinambungan dalam pencapaian MDGs tahun 2015 (WHO, 2004).

Bentuk nyata dari implementasi kebijakan tersebut Departemen Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 852/Menkes/SK/IX/2008 tentang strategi nasional STBM dengan target utama menurunkan angka kesakitan penyakit berbasis lingkungan termasuk pada daerah pesisir (Depkes RI, 2008).

Fenomena masalah kesehatan lingkungan juga terjadi di wilayah pesisir yang ada di Kabupaten Bone Bolango. Salah satu wilayah pesisir yang berpotensi terhadap masalah sanitasi lingkungan yaitu pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango. Secara umum sanitasi lingkungan pesisir masih belum dilakukan secara maksimal, sehingga berdampak terhadap kondisi kebersihan daerah setempat. Hal ini dikarenakan tidak adanya fasilitas tempat pembuangan

sampah. Keterbatasan sumber air bersih, yang masih menjadi salah satu masalah yang perlu diperhatikan kembali, minimnya fasilitas jambanisasi serta masalah pembuangan air limbah rumah tangga pun menjadi masalah yang serius dan butuh perhatian khusus.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang gambaran sanitasi lingkungan masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa perilaku masyarakat daerah pesisir pantai Kecamatan Bone masih tergolong sangat memprihatinkan, karena kurangnya sarana sanitasi sehingga masyarakat mempunyai perilaku buang air besar di laut, membuang sampah sembarangan, mengalirkan limbah cair rumah tangga di halaman dan masih menggunakan sumber air yang belum memadai. Sehingga penulis ingin mengetahui gambaran sanitasi lingkungan masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango.

1.3 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yakni “Bagaimana Gambaran Sanitasi Lingkungan Masyarakat Daerah Pesisir Pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012?”

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana gambaran sarana sanitasi lingkungan masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

a) Untuk mengetahui gambaran sarana saluran pembuangan air limbah masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

b) Untuk mengetahui gambaran sarana tempat pembuangan sampah masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

c) Untuk mengetahui gambaran sarana jamban keluarga masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

d) Untuk mengetahui gambaran sarana penyediaan air bersih masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango Tahun 2012.

1.5 Manfaat penelitian

1. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk Pemerintah Provinsi Gorontalo dalam mengambil kebijakan

khususnya di bidang sanitasi lingkungan daerah pesisir pantai guna untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

2. Manfaat Ilmiah

Dapat menjadi kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam memberikan sumbangan kajian tentang perilaku hidup bersih bagi masyarakat, agar masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan sanitasi berbasis lingkungan.

3. Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang sanitasi lingkungan masyarakat daerah pesisir pantai di Kecamatan Bone Kabupaten Bone Bolango.